

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Secara umum, motivasi dipahami sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Istilah motivasi sendiri berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan.¹ Dalam konteks pendidikan, dorongan tersebut berkembang menjadi motivasi belajar, yaitu kekuatan dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tanpa adanya motivasi, peserta didik cenderung pasif karena tidak memiliki dorongan untuk bergerak atau berusaha.²

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Proses belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang bersifat

¹ Ira Lusiawati, *Profesionalisme Birokrasi, Iklim Komunikasi Organisasi Dan Motivasi Kerja* (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesi, 2022), h. 45.

² Elisa Maharani, Sumanti, and Hariki Fitrah, *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*, vol. 5, 2024, h. 13.

relatif permanen pada diri seseorang, yang terjadi sebagai hasil dari latihan, pengalaman, atau penguatan tertentu serta diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat muncul karena dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti adanya keinginan untuk berhasil, dorongan untuk belajar, serta harapan untuk mencapai cita-cita di masa depan. Sementara itu, faktor ekstrinsik berasal dari luar diri peserta didik, misalnya adanya penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran yang menarik.

Kedua faktor tersebut pada dasarnya dipicu oleh rangsangan tertentu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan lebih giat dan semangat.⁴

Dengan demikian, hakikat motivasi belajar adalah dorongan

³ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*, h. 23.

⁴Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h.32.

yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang sedang belajar sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku. Dorongan tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar.⁵

Menurut David McClelland, motivasi merupakan proses yang muncul karena adanya perubahan dalam situasi afektif yang dipicu oleh rangsangan tertentu. Ia menyatakan bahwa *“A motivation is the redintegration by cue of a change in an affective situation”*.⁶ Motivasi muncul ketika seseorang menyadari adanya perbedaan antara kondisi yang sedang dialami dengan kondisi yang diharapkan, sehingga menimbulkan dorongan untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Perbedaan tersebut menimbulkan dorongan dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan usaha guna mencapai keadaan yang diinginkan.⁷ McClelland

⁵ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, h.23.

⁶ David C. McClelland, *Human Motivation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 12.

⁷ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, h.9.

menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh tiga kebutuhan utama yang dipelajari melalui pengalaman, yaitu *need for achievement* (nAch), *need for power* (nPow), dan *need for affiliation* (nAff).⁸

McDonald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu serta diawali oleh adanya respons terhadap suatu tujuan. Artinya, ketika seseorang menyadari adanya tujuan yang hendak dicapai, akan muncul dorongan dari dalam dirinya yang menggerakkan tindakan. Dalam pendapat tersebut terdapat tiga unsur penting, yaitu adanya perubahan energi dalam diri individu, munculnya perasaan yang menyertai perubahan tersebut, dan adanya tujuan yang menjadi arah dari perilaku yang dilakukan.⁹ Sementara itu, Baron dan Schunk menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses yang terjadi di dalam diri seseorang dan berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan suatu

⁸ Aditya Wardhana, *Teori Organisasi Di Era Digital* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024), h. 200.

⁹ Novi Mayasari and Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 1st ed. (Jawa Tengah: Rizquna, 2023), h.3.

tindakan. Dengan kata lain, motivasi menjadi kekuatan dari dalam yang membuat seseorang bertindak dan tetap konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Munculnya dorongan dalam diri individu, teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow dapat dijadikan sebagai landasan pendukung. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi.¹¹ Setelah satu kebutuhan terpenuhi, individu akan terdorong memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks belajar, motivasi tidak hanya muncul dari dorongan sesaat, tetapi juga dari kebutuhan akan penghargaan dan pengembangan diri.¹²

¹⁰ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), h.11.

¹¹ Danang Sunyoto and Wagiman, *Memahami Teori-Teori Yang Membahas Motivasi Kerja*, 1st ed. (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), h.13.

¹² Ana Nurul Fitria, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa/i MI Assalafiyah Kota Tegal" (Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, 2023), h. 11.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan psikologis yang muncul dalam diri peserta didik dan berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan internal yang berasal dari kebutuhan dan keinginan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Dalam prosesnya, motivasi belajar muncul ketika peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai, merasakan adanya kebutuhan untuk berkembang, serta memperoleh rangsangan dari lingkungan yang mendukung kegiatan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan interaksi antara kebutuhan, tujuan, perasaan, dan lingkungan sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, tekun, dan konsisten dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep motivasi belajar

yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno sebagai landasan utama penelitian. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno memberikan penjelasan yang lebih operasional dan relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah. Selain itu, teori tersebut juga telah merumuskan indikator motivasi belajar secara jelas yang mencakup aspek internal maupun eksternal peserta didik, sehingga memudahkan peneliti dalam mengembangkan instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar. Oleh karena itu, teori motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dianggap paling sesuai untuk digunakan sebagai dasar dalam menganalisis tingkat motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini.

2. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator yang menunjukkan adanya dorongan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu yang mendorong siswa untuk

belajar dengan lebih giat dan berusaha mencapai keberhasilan. Adapun indikator motivasi belajar antara lain sebagai berikut:¹³

- a. Adanya keinginan untuk berhasil dalam belajar, yaitu dorongan dalam diri siswa untuk mencapai keberhasilan serta memperoleh hasil belajar yang baik.
- b. Adanya dorongan atau kebutuhan untuk belajar, yaitu adanya kebutuhan dalam diri siswa yang mendorongnya untuk tekun dalam menyelesaikan tugas serta berusaha menghindari kegagalan.
- c. Adanya harapan dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan, yaitu adanya cita-cita atau harapan yang mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai prestasi yang lebih baik.
- d. Adanya penghargaan terhadap usaha belajar, yaitu adanya bentuk apresiasi atau pengakuan atas usaha belajar yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.

¹³ Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, h.23.

- e. Adanya kegiatan belajar yang menarik, yaitu kegiatan pembelajaran yang disajikan secara kreatif sehingga dapat menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang mendukung proses belajar, yaitu kondisi lingkungan belajar yang nyaman, tertib, dan kondusif sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang memengaruhi motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti keinginan untuk berhasil, kebutuhan untuk belajar, serta adanya harapan dan cita-cita di masa depan. Sementara itu, faktor ekstrinsik berasal dari luar diri individu, misalnya adanya penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar

yang mendukung. Kedua faktor tersebut dapat mendorong seseorang untuk lebih semangat dan giat dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁴

Selain itu, Gusnarib Wahab dan Rosnawati menjelaskan bahwa keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁵

a. Faktor Internal

1. Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu.
2. Faktor psikologis, yaitu kondisi kejiwaan seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar.

b. Faktor eksternal atau eksogen

1. Lingkungan sosial, seperti lingkungan sekolah yang meliputi guru, tenaga administrasi, dan teman-teman sekelas.

¹⁴ Uno, h. 23-33.

¹⁵ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), h. 37-50.

2. Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental, serta materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Sedangkan menurut Hamalik, motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kesadaran siswa terhadap tujuan belajar.
- b. Harapan atau cita-cita yang ingin dicapai siswa.
- c. Pengaruh teman sebaya.
- d. Suasana kelas yang mendukung proses belajar.

Syaftinientias dkk. Berpendapat, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi :

- a. jasmani (kesehatan),
- b. cacat tubuh,
- c. faktor psikologis yang terdiri dari intelegensi, minat, perhatian, motivasi, bakat, kesiapan, dan kematangan.

Faktor eksternal meliputi :

- a. lingkungan pembelajaran,
- b. kualitas pengajaran,

- c. dukungan keluarga,
- d. teknologi dan akses informasi,
- e. interaksi dengan teman sebaya,
- f. pengaruh sosial dan budaya.

Selain pendapat para ahli tersebut, Albert Bandura juga menjelaskan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya serta dukungan sosial yang diterimanya dari lingkungan. Bandura menyatakan bahwa keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan disebut sebagai *Self efficacy*. Keyakinan ini sangat berperan dalam menentukan pilihan tindakan, besarnya usaha yang diberikan, serta ketekunan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki *Self efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶

Selain faktor dari dalam diri individu, motivasi belajar juga

¹⁶ Albert Bandura, *Self efficacy: The Exercise of Control*, 1st Editio (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), h.3-4.

dapat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sosial, seperti dukungan dari orang tua. Dalam perspektif Bandura, dukungan sosial dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya melalui dorongan, bimbingan, dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas belajar sehingga mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih tinggi.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam mendorong semangat dan kemauan siswa untuk belajar sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

¹⁷ Bandura, h. 101.

B. *Self efficacy*

1. Pengertian *Self efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya yang dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan tindakan ketika menghadapi suatu situasi. Konsep ini dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teori kognitif sosial yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan proses kognitif dalam diri individu.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa yang memiliki *Self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan *Self efficacy* rendah lebih mudah merasa ragu dan kurang termotivasi dalam belajar.¹⁹

Menurut Albert Bandura, *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil

¹⁸ Bandura, h. 3.

¹⁹ Bandura, h. 4.

tertentu. Keyakinan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. *Self efficacy* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi lebih pada keyakinan individu dalam menggunakan kemampuan tersebut secara efektif. Keyakinan ini juga berperan dalam menentukan pilihan perilaku, karena individu cenderung memilih aktivitas yang diyakini mampu dilakukan dengan baik serta menghindari aktivitas yang dianggap berada di luar kemampuannya. Dengan demikian, *Self efficacy* memengaruhi keputusan, usaha, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan.²⁰

Selain memengaruhi pilihan tindakan, *Self efficacy* juga menentukan seberapa lama seseorang dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan. Individu dengan *Self efficacy* tinggi cenderung lebih tekun, tetap berusaha ketika menghadapi hambatan, serta memandang kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi. Sebaliknya, individu dengan *Self efficacy* rendah

²⁰ Bandura, h. 3-4.

lebih mudah merasa putus asa dan menganggap hambatan sebagai sesuatu yang sulit untuk dihadapi.²¹ Oleh karena itu, *Self efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan tindakan, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan seseorang, termasuk dalam proses belajar.²²

Yosef dkk. menjelaskan bahwa *Self efficacy* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan tersebut berkaitan dengan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan serta menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, merujuk pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai keberhasilan dalam suatu aktivitas.²³ Menurut

Resnick, *Self efficacy* diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai

²¹ Bandura, h. 36.

²² Bandura, h. 37.

²³ Yosef et al., *Efikasi Diri Multikultural Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling Untuk Siswa SMA*, 1st ed. (Palembang: Bening media Publishing, 2023), h. 3.

kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan ini berkaitan dengan apa yang dipikirkan, diyakini, dan dirasakan oleh individu, yang kemudian dapat memengaruhi cara seseorang bertindak serta berperilaku dalam menghadapi berbagai situasi.²⁴

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *Self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai landasan utama. Peneliti memandang *Self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola tindakan, menghadapi tantangan, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, keyakinan ini memengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, serta tingkat usaha dan ketekunan dalam proses belajar. Oleh karena itu, konsep *Self efficacy* menurut Bandura digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami pengaruh keyakinan diri terhadap motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, *Self efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong siswa

²⁴ Fiktina Vifri Ismiriyam and Wulansari, *Buku Referensi Meningkatkan Effikasi Diri Pada Penderita Hiv/Aids* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), h. 4.

untuk lebih percaya diri dan aktif dalam mencapai tujuan belajar.

2. Aspek-aspek *Self efficacy*

Bandura menjelaskan bahwa keyakinan *Self efficacy* memiliki tiga dimensi utama yang menggambarkan bagaimana individu menilai kemampuannya dalam menghadapi berbagai tugas dan situasi. Dimensi tersebut berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dapat dihadapi, kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, serta luasnya penerapan keyakinan tersebut pada berbagai bidang aktivitas.²⁵

a. *Level (Magnitude)*

Level berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Setiap orang memiliki tingkat keyakinan yang berbeda terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Individu dengan *Self efficacy* tinggi cenderung memilih tugas yang lebih menantang, sedangkan individu dengan *Self efficacy*

²⁵ Bandura, *Self efficacy: The Exercise of Control*, h. 42.

rendah lebih cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit.²⁶

b. *Generality*

Generality berkaitan dengan sejauh mana keyakinan *Self efficacy* dapat diterapkan pada berbagai situasi atau bidang yang berbeda. Beberapa individu hanya memiliki keyakinan pada kemampuan tertentu, sedangkan individu lain dapat menerapkan keyakinan tersebut dalam berbagai aktivitas atau situasi kehidupan.²⁷

c. *Strength*

Strength menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan yang kuat akan membuat seseorang tetap bertahan dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Sebaliknya, keyakinan yang

²⁶ Bandura, h. 42-43.

²⁷ Bandura, h. 43.

lemah dapat membuat individu mudah menyerah ketika menghadapi hambatan.²⁸

3. Sumber-sumber *Self efficacy*

Menurut Bandura, *Self efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu:

a. Pengalaman Penguasaan (*Mastery Experiences*)

Pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang paling kuat dalam membentuk *Self efficacy*. Ketika seseorang berhasil menyelesaikan suatu tugas atau tantangan, kepercayaan dirinya akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan dapat menurunkan keyakinan diri jika terjadi secara berulang.²⁹

b. Pengalaman dari Orang Lain (*Vicarious Experiences*)

Self efficacy juga dapat berkembang melalui pengamatan terhadap orang lain. Ketika seseorang melihat orang lain dengan kemampuan yang hampir sama berhasil melakukan suatu tugas, ia akan lebih

²⁸ Bandura, 43-44.

²⁹ Bandura, h. 80.

yakin bahwa dirinya juga mampu melakukan hal tersebut.³⁰

c. Dukungan atau Dorongan dari Orang Lain (*Verbal Persuasion*)

Self efficacy dapat meningkat melalui dukungan, nasihat, atau motivasi dari orang lain seperti guru, dosen, teman, atau keluarga. Dukungan tersebut membuat seseorang lebih percaya pada kemampuannya untuk menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan.³¹

d. Kondisi Fisik dan Emosi (*Physiological and Affective States*)

Kondisi tubuh dan perasaan juga mempengaruhi *Self efficacy* seseorang. Perasaan cemas, stres, atau lelah dapat membuat seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan suatu tugas.³²

³⁰ Bandura, h. 86-87.

³¹ Bandura, 101.

³² Bandura, 106.

C. Dukungan Sosial Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, penghargaan, kenyamanan, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Dukungan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, pasangan, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sosial lainnya. Individu yang memperoleh dukungan sosial cenderung merasa dihargai, disayangi, dan tidak sendirian karena menjadi bagian dari lingkungan yang siap membantu ketika menghadapi kesulitan. Selain berbentuk bantuan nyata, dukungan sosial juga berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa ada orang lain yang peduli dan siap memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya mencakup bantuan yang benar-benar diterima, tetapi juga persepsi

individu bahwa bantuan tersebut akan tersedia saat diperlukan.³³

Hal yang sama juga telah dijelaskan oleh Wardah Nuroniyah yang menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok.³⁴ Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipahami sebagai berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada individu sehingga individu merasa disayangi, dihargai, dan tidak menghadapi permasalahan seorang diri. Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling dekat dengan kehidupan individu adalah dukungan yang berasal dari keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan bantuan dan perhatian kepada anggotanya. Menurut Marilyn M. Friedman, dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya

³³ Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th ed. (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2011), h. 82.

³⁴ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023), h.110.

sehingga anggota keluarga yang menerima dukungan merasa diperhatikan dan memperoleh bantuan ketika menghadapi masalah. Dukungan keluarga ini diberikan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya dan dapat menimbulkan rasa nyaman secara fisik dan psikologis, khususnya disaat individu sedang mengalami stres.³⁵ Menurut Collie Martin, Laura Bottrell, Delyse Armstrong, Michael Ungar, dan Linda Liebenberg, dukungan sosial keluarga merupakan bentuk interaksi sosial yang terjalin antara individu dengan anggota keluarga yang memberikan bantuan nyata maupun dukungan emosional. Melalui hubungan tersebut, individu merasa memperoleh kasih sayang, perhatian, serta rasa memiliki dalam suatu kelompok sosial, khususnya keluarga. Dukungan sosial keluarga juga dapat dimengerti sebagai sumber dukungan eksternal yang membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang dialami.³⁶

³⁵ Dika Sahputra, *Konseling Keluarga*, 1st ed. (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing, 2023), h. 151-152.

³⁶ Sudarman and Faisal Adnan Reza, *Dukungan Sosial Keluarga Pada Survivor Covid-19*, 1st ed., vol. 19 (Lampung: Arjasa Pratama, 2021), h. 5.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pihak yang memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan dukungan kepada anak. Dukungan dari keluarga adalah berbagai bentuk bantuan yang bertujuan membantu anak dalam proses perkembangan maupun pendidikan. Menurut Khaerudin dan Arif Rahman, dukungan orang tua adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informatif untuk membantu anak mencapai tujuan dalam proses perkembangannya.³⁷ Selain itu, dukungan orang tua juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak serta perhatian terhadap proses belajar yang dijalani anak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti memandang bahwa dukungan sosial merupakan keterlibatan orang lain yang membuat individu merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak menghadapi kesulitan secara sendirian. Dukungan sosial tidak hanya berupa bantuan nyata, tetapi juga

³⁷ Khaerudin and Arif Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini*, 1st ed. (Depok: Komojoyo Press, 2024), h. 104.

perhatian, kepedulian, serta keyakinan bahwa ada orang yang siap membantu ketika dibutuhkan. Dalam penelitian ini, dukungan sosial orang tua dipahami sebagai perhatian, dorongan, bantuan, dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak merasa didukung dan lebih percaya diri, khususnya dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep dukungan sosial dari Sarafino dan Smith, yang memandang dukungan sosial sebagai bantuan yang diterima sekaligus persepsi bahwa bantuan akan tersedia ketika diperlukan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Edward P. Sarafino, dukungan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama yang diberikan oleh orang lain kepada individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, yaitu sebagai berikut :

a. *Emotional or Esteem Support* (Dukungan Emosional atau Penghargaan)

Dukungan ini berkaitan dengan pemberian empati, perhatian, kepedulian, penghargaan positif, serta dorongan

kepada individu. Melalui dukungan tersebut, seseorang dapat merasakan bahwa dirinya diterima, dihargai, dan dicintai, terutama ketika sedang menghadapi tekanan atau kesulitan.

b. *Tangible or Instrumental Support* (Dukungan Nyata atau Instrumental)

Dukungan ini berupa bantuan langsung yang diberikan kepada individu. Bentuknya dapat berupa bantuan materi, seperti meminjamkan uang, ataupun bantuan dalam bentuk tindakan nyata, misalnya membantu menyelesaikan pekerjaan atau tugas ketika seseorang sedang mengalami situasi yang menekan.

c. *Informational Support* (Dukungan Informasi)

Dukungan ini diberikan melalui penyampaian informasi yang bermanfaat bagi individu. Bentuknya dapat berupa nasihat, arahan, saran, maupun umpan balik yang membantu seseorang memahami situasi yang dihadapi dan menentukan langkah yang tepat.

d. *Companionship Support* (Dukungan Kebersamaan)

Dukungan ini merujuk pada keberadaan orang lain yang bersedia meluangkan waktu bersama individu. Kehadiran tersebut menumbuhkan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan aktivitas sosial yang sama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Edward P. Sarafino, penerimaan dukungan sosial tidak hanya bergantung pada keberadaan orang lain yang bersedia membantu, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan individu yang menerima maupun yang memberikan dukungan.

a. Karakteristik Penerima Dukungan (*Recipient Characteristics*)

Individu cenderung sulit memperoleh dukungan sosial apabila memiliki kecenderungan kurang bersosialisasi, jarang membantu orang lain, serta tidak mengungkapkan kepada orang lain bahwa dirinya membutuhkan bantuan.

b. Karakteristik Pemberi Dukungan (*Provider Characteristics*)

Dukungan sosial juga dipengaruhi oleh kondisi orang yang memberikan bantuan. Seseorang mungkin tidak dapat memberikan dukungan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, seperti waktu, uang, atau keahlian. Selain itu, individu yang berpotensi memberikan dukungan mungkin juga sedang mengalami tekanan atau masalah pribadi sehingga tidak mampu membantu orang lain secara optimal.

Selain itu, menurut Brigitan Argasiam, tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa kondisi sosial yang dimilikinya.

a. Keterampilan Sosial Individu

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan interpersonal sehingga peluang untuk memperoleh dukungan sosial menjadi lebih besar.

b. Kepadatan Jaringan Sosial

Jumlah serta luasnya jaringan sosial yang dimiliki seseorang, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan

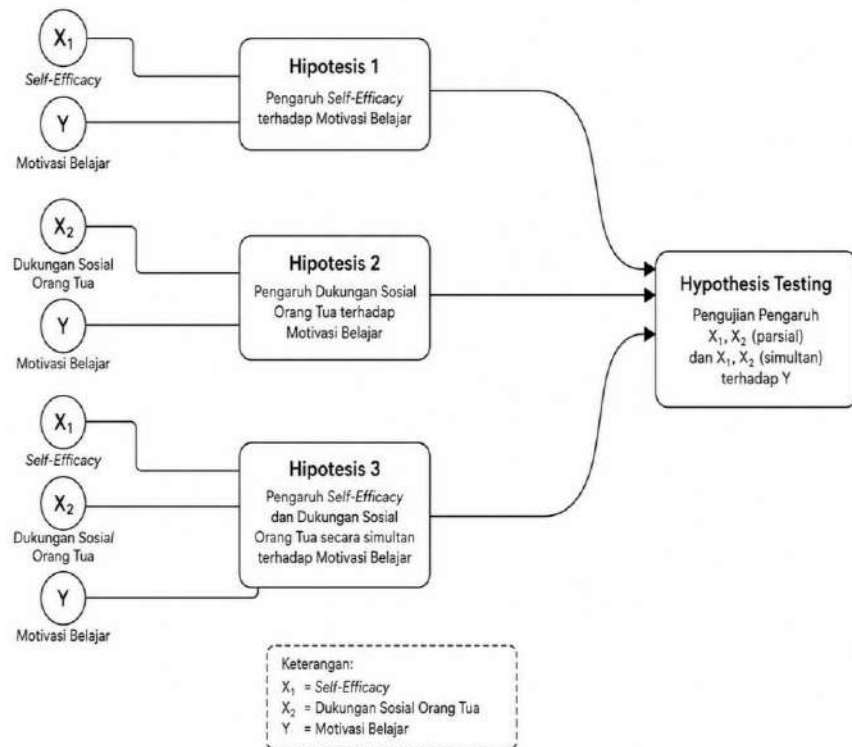
sosial lainnya, dapat mempengaruhi banyaknya dukungan yang mungkin diterima.

c. Kualitas Hubungan Sosial

Hubungan interpersonal yang harmonis, penuh kepercayaan, dan memiliki kedekatan emosional akan meningkatkan kemungkinan seseorang memperoleh dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Melalui perhatian, bantuan, serta keterlibatan orang tua, anak dapat merasakan adanya dukungan yang membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Dukungan dari orang tua juga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong anak untuk berkembang secara optimal, khususnya dalam proses belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dukungan sosial orang tua dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan dan keberhasilan anak dalam kegiatan belajar.

D. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini adalah *Self efficacy* (X_1), yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. Menurut Albert Bandura, *Self efficacy* memengaruhi usaha, ketekunan, dan cara individu menghadapi

tantangan. Siswa yang memiliki *Self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan memiliki semangat yang lebih besar dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Selain faktor internal, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dukungan sosial orang tua (X2). Dukungan sosial orang tua berupa perhatian, dorongan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dalam proses belajar. Menurut Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu sehingga individu merasa diperhatikan dan termotivasi. Dengan demikian, semakin tinggi *Self efficacy* siswa dan semakin besar dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengaruh *Self efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai dugaan mengenai ada atau tidaknya pengaruh antara variabel *Self efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$H_0: p = 0$, berarti tidak ada pengaruh

$H_a: p \neq 0$, berarti ada pengaruh, baik lebih besar atau lebih kecil dari 0

p = nilai koefisien pengaruh dalam formulasi yang dihipotesiskan

Maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

1. $H_0 : p = 0$, Tidak terdapat pengaruh *Self efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa.
2. $H_{a1} : \text{Terdapat pengaruh } Self\ efficacy \text{ terhadap motivasi belajar siswa.}$

3. Ha₂ : Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar siswa.
4. H3 : *Self efficacy* dan Dukungan Sosial Orang Tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Bengkulu.

